

## **PERSEPSI MASYARAKAT PADA KETERBUKAAN INFOMASI (E-GOVERNMENT) KOTA BANDA ACEH MENUJU SMART CITY**

**Alhadi sutama<sup>1\*</sup>, Fikriah<sup>2</sup>**

- 1) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh  
Email: [alhadisutama86@gmail.com](mailto:alhadisutama86@gmail.com)
- 2) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala Banda Aceh  
Email: [haridhi\\_fikriah@unsyiah.ac.id](mailto:haridhi_fikriah@unsyiah.ac.id)

### ***Abstract***

*Smart city is the latest solution in urban areas. One of the pillars of this smart city is information disclosure which is the basis of service for the city community. Openness of information is an important measure so that government transparency with the community can work. This study aims to look at the perceptions of the people of Banda Aceh in the openness of e-government information towards smart cities. The research data used primary data with 100 respondents. The method of research analysis uses descriptive and testing relationships with crosstab chi-square. The results of the study show that city profile indicators and information access reports are the main measure for people to go to smart cities. However, there are obstacles in terms of accuracy and information updates, which are still very low. The implementation of e-government public services shows that access to information can be reached by the people of Banda Aceh. The results of statistical tests found 4 indicators that have a significant relationship with Banda Aceh's e-government, namely city profiles, financial reports, information access reports, and implementation of public service e-government.*

**Keywords:** *Smart City, Information Openness, E-government, Crosstab, Chi-Square*

### **Abstrak**

*Smart city* atau kota cerdas merupakan penyelesaian terbaru pada wilayah perkotaan. Salah satu pilar kota cerdas ini adalah keterbukaan informasi yang menjadi dasar pelayanan untuk masyarakat kota. Keterbukaan infomasi menjadi ukuran penting sehingga transparansi pemerintah dengan masyarakat dapat berjalan. Penelitian ini bertujuan melihat persepsi masyarakat Kota Banda Aceh pada keterbukaan informasi e-government dalam menuju *smart city*. Data penelitian menggunakan data primer dengan 100 responden. Metode analisis penelitian menggunakan deskriptif dan pengujian hubungan dengan *crosstab chi-square*. Hasil penelitian menunjukkan indikator profil kota dan laporan akses informasi menjadi ukuran utama bagi masyarakat untuk menuju kota cerdas. Akan tetapi terdapat kendala dari segi keakuratan dan update informasi masih sangat rendah. Secara implementasi e-government layanan publik menunjukkan akses informasi sudah dapat terjangkau oleh masyarakat Kota Banda Aceh. Hasil pengujian statistik didapatkan 4 indikator yang mempunyai hubungan signifikan terhadap e-government Kota Banda Aceh yakni profil kota, laporan keuangan, laporan akses informasi, dan implementasi e-government layanan publik.

**Kata Kunci:** *Smart City, Keterbukaan Informasi, E-government, Crosstab, Chi-Square*

## PENDAHULUAN

Kota merupakan pusat aktivitas ekonomi, perdagangan, maupun pendidikan sehingga memberikan konsekuensi pada kegiatan manusia di perkotaan. Semakin banyak pendatang maka permasalahan kota semakin rumit (Bitjoli dkk, 2017). Menyelesaikan permasalahan kota, berbagai konsep terus muncul agar pengelolaan kota tetap memberikan kenyamanan kepada masyarakat di perkotaan. Penyelesaian yang terbaru dengan konsep *Smart City* (kota pintar).

Konsep kota cerdas atau yang lebih dikenal dengan nama *smart city* sangat populer dikembangkan sebagai salah satu konsep penataan kota-kota di dunia beberapa tahun belakangan ini seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi. Konsep ini awalnya tumbuh semenjak tahun 1990an dimana koneksi internet mulai mendunia sejak diperkenalkan pada tahun 1960an. Menurut Allwinkle & Cruickshank (2007), perkembangan internet pada periode tersebut yang membuat pelayanan menjadi semakin mudah dengan adanya informasi yang dapat diakses melalui situs yang disediakan pemerintah kota. Meski masih terbatas berupa layanan satu arah dengan hanya informasi yang bersifat statis dan terbatas tentang kebijakan perkotaan, guna lahan, dan perencanaan, namun tidak dipungkiri lagi bahwa ini adalah awal munculnya konsep *smart city*.

*Smart City* atau dikenal kota pintar/cerdas merupakan isu yang paling penting dalam perencanaan kota yang berkelanjutan. Salah satu isunya dari terbatasnya sumber daya alam yang dimiliki sehingga memaksa pengelolaan kota menjadi lebih selektif agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pusat Studi Perencanaan Pembangunan Regional (PSPPR) UGM (2016) menjelaskan konsep *smart city* menjadikan interaksi antara masyarakat dengan pengelola kota. Tujuannya agar interaksi tersebut semakin dinamis serta erat untuk mendorong masyarakat dalam meningkatkan kualitas hidup yang lebih tinggi.

Makna cerdas sebagaimana dijelaskan oleh Nam & Pardo (2011) ialah strategis dalam memilih kebijakan, arah, prioritas dan lainnya. Kemudian cerdas ini dimaknai sebagai prinsip otomatis yang ditunjukkan mempunyai sensor dan aktuator. Secara lebih sederhananya bahwa *smart city* mempunyai sistem manajemen yang otomatis serta mampu memberitahukan masalah kota dengan sistem sensor dan prediksi dan mampu memberikan tindakan otomatis.

Konsep *smart city* ini berkembang secara cepat di kota-kota besar. Hal ini guna mendukung kenyamanan kota dalam aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan yang sehat. Di Indonesia, pengembangan *smart city* sudah diaplikasikan pada kota-kota besar seperti Bandung, Jakarta, Yogyakarta, Surabaya, dan Makassar. Bahkan hasil dari pengembangan *smart city* menjadi ajang kecanggihan antar kota.

Kota Banda Aceh merupakan salah satu kota dari 100 kota yang dirancang menuju konsep *smart city*. Program *smart city* ini bukan yang pertama kali karena implementasi *smart city* sudah direncanakan dari tahun 2012, 2015 dan berjalan penuh di tahun 2017 oleh Walikota Banda Aceh, Mawardy Nurdin dan Iliza Sa'aduddin Djamal. Berbagai kegiatan telah dilakukan oleh pemerintah Kota Banda Aceh sebagai pengelola *smart city*. Dari sisi infrastruktur jalan, pelayanan publik, hingga jaringan komunikasi. Hingga saat ini salah satu program *smart city* yang terus dilakukan oleh pemerintah kota Banda Aceh yakni *e-government*.

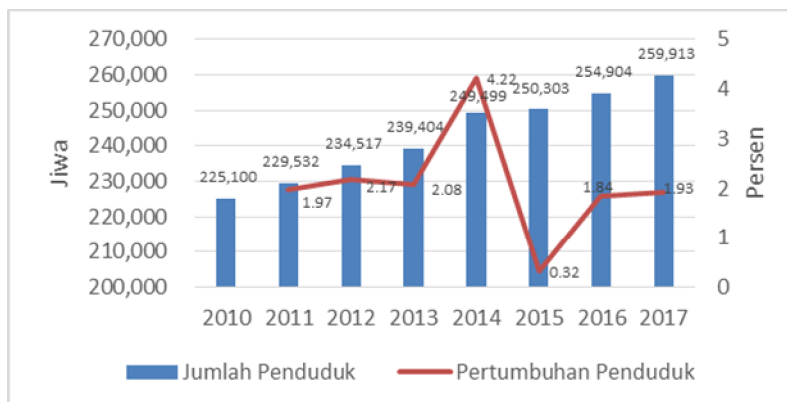


Sumber: www.bandaaceh.go.id

**Gambar 1. Portal E-Government di Pemerintah Kota Banda Aceh**

Semakin besar populasi di *smart city*, membuat pemerintah harus mampu menyediakan pelayanan yang maksimal. Tentunya pengelolaan akan semakin rumit. Salah satu pelayanan yang harus dijalani dalam konsep kota cerdas adalah keterbukaan informasi publik yang merupakan bagian dari *e-government*. Keterbukaan informasi publik diartikan sebagai pemerintah menjadi transparansi dalam membuat kebijakan-kebijakan serta data-data akurat yang berhubungan dengan masyarakat di perkotaan. Keterbukaan informasi dapat berbentuk laporan maupun situs. Gambar 1 merupakan penerapan *e-government* yakni portal pemerintahan Kota Banda Aceh dalam memenuhi keterbukaan informasi. Perkembangan jumlah penduduk Kota Banda Aceh disajikan dalam Tabel 1. dan jumlah penduduk Kota Banda Aceh per Kecamatan dalam Tabel 1.

Tabel 1. menjelaskan penduduk Kota Banda Aceh tahun 2010 berjumlah 225 ribu jiwa. Kemudian mengalami kenaikan penduduk di tahun 2011 sebanyak 229 ribu jiwa atau 1,97 persen. Di tahun 2014, jumlah penduduk mencapai 249 ribu jiwa dan di tahun 2015 terus mengalami peningkatan sebanyak 0,32 persen. Tahun 2016 dari data BPS menunjukkan jumlah penduduk sebanyak 254 ribu jiwa. Dan di tahun 2017 sebanyak 259.913 jiwa. Sepanjang 8 tahun terakhir penduduk Kota Banda Aceh bertambah lebih dari 25 ribu jiwa dengan rata-rata 1,81 persen. Kenaikan yang cukup banyak diakibatkan dari mobilitas penduduk dari luar daerah ke dalam kota.



Sumber: BPS Aceh, Kota Banda Aceh Dalam Angka (2018).

**Gambar 2. Jumlah Penduduk Kota Banda Aceh tahun 2010-2017 (Jiwa)**

**Tabel 1. Jumlah Penduduk Kota Banda Aceh per Kecamatan 2017 (Jiwa)**

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Distribusi Penduduk (%)
Kuta Alam	51.614	19,85
Syiah Kuala	37.193	14,3
Baiturrahman	36.721	14,12
Ulee Kareng	26.221	10,08
Leung Bata	25.607	9,85
Jaya Baru	25.503	9,81
Banda Raya	23.919	9,2
Meuraxa	19.770	7,6
Kuta Raja	13.365	5,14
<b>Total Penduduk</b>	<b>259.913</b>	<b>100</b>

Sumber: BPS Aceh, Kota Banda Aceh Dalam Angka (2018)

Masih dengan konsep *smart city*, keterbukaan informasi dalam hal ini menjadi semakin mudah dan cepat karena kota telah menyediakan akses berupa internet yang lebih luas untuk menjangkau masyarakat. Artinya masyarakat tanpa harus mengantri atau menunggu di kantor pemerintahan untuk menyelesaikan keperluan masyarakat seperti informasi layanan kesehatan, pendidikan, perizinan, bahkan pengaduan. Menyediakan portal pemerintah berupa *e-government* merupakan langkah yang tepat sehingga masyarakat dapat melakukan akses, memantau, dan memberikan masukan tanpa ada hambatan. Selain itu, *e-government* menyediakan pemerintahan menggunakan teknologi baru dan terupdate (Hazlett & Hill, 2003). Melalui portal tersebut, pemerintah akan selalu mengupdate program-program publik dan menjadi sumber referensi utama bagi masyarakat perkotaan. Dengan demikian informasi kegiatan publik yang dilakukan oleh pemerintah dapat diketahui oleh masyarakat baik dalam perkotaan maupun luar kota. Tujuan akhir dari *e-government* yaitu transparansi kegiatan pemerintah pada masyarakat agar dapat terjalin dan terlayani (Mutiara, et al, 2018).

## TINJAUAN PUSTAKA

### Konsep *Smart City*

Konsep kota cerdas atau yang lebih dikenal dengan nama *smart city* sangat populer dikembangkan sebagai salah satu konsep penataan kota-kota di dunia beberapa tahun belakangan ini seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi. Konsep ini awalnya tumbuh semenjak tahun 1990an dimana koneksi internet mulai mendunia sejak diperkenalkan pada tahun 1960an. Menurut Allwinkle & Cruickshank (2011), perkembangan internet pada periode tersebut-lah yang membuat pelayanan menjadi semakin mudah dengan adanya informasi yang dapat diakses melalui situs yang disediakan pemerintah kota. Meski masih terbatas berupa layanan satu arah dengan hanya informasi yang bersifat statis dan terbatas tentang kebijakan perkotaan, guna lahan, dan perencanaan, namun tidak dipungkiri lagi bahwa ini adalah awal munculnya konsep *smart city*.

### Pengertian *E-Government*

Menurut World Bank (2002), *E-Government* adalah penggunaan teknologi informasi oleh aparat pemerintah mampu meningkatkan hubungan dengan warga negara, pelaku bisnis dan dengan sesama pemerintah itu sendiri. Teknologi Informasi memberikan banyak manfaat di bidang perbaikan pelayanan pemerintah, meningkatkan interaksi dengan pelaku bisnis dan industri, serta

pemberdayaan warga negara melalui informasi atau menjadikan manajemen pemerintahan yang efektif dan efisien. *E-Government* adalah istilah yang menurut beberapa kalangan didefinisikan secara beragam. Intinya adalah proses pemanfaatan teknologi informasi sebagai alat untuk membantu menjalankan sistem pemerintahan secara lebih efisien.

### Pengertian Persepsi Masyarakat

Menurut Adrianto (2006), bahwa persepsi adalah proses seseorang menjadi sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya atau pengetahuan lingkungan yang diperoleh melalui interpretasi indera. Persepsi merupakan sesuatu yang didahului oleh indera. Stimulus yang diterima oleh alat indera, kemudian menjadi sebuah proses persepsi dan menjadikan sebuah arti yang bermakna.

## METODE PENELITIAN

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross tabulation (crosstab)* dengan *chi-square*. Alasan menggunakan teknik tersebut untuk menjawab pertanyaan akan keterbukaan informasi melalui indikator *e-government*. Di mana semakin baik indikator tersebut maka *e-government* Kota Banda Aceh akan semakin baik pula. Hal ini mengindikasikan ada hubungan antara indikator dengan *e-government*. Adapun hipotesis dalam penelitian sebagai berikut:

H0: tidak ada hubungan antara indikator dengan *e-government Smart City*

H1: ada hubungan antara indikator dengan *e-government Smart City*

Keputusan untuk mengambil hipotesis tersebut yakni apabila nilai probabilitas *chi-square* lebih kecil dari 5 persen maka menolak H0, sebaliknya apabila nilai probabilitas *chi-square* lebih besar dari 5 persen maka menerima H0.

## HASIL PEMBAHASAN

### Pengujian Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur yang dapat dipercaya dan sejauh mana diandalkan. Ini menjelaskan pula sejauh aman pengukuran ini didapatkan hasil yang konsisten. Yang dimaksud konsisten adalah apabila alat ukur ini diuji kembali lebih dari satu kali dengan gejala yang sama. Berikut hasil pengujian reliabilitas dengan Cronbach Alpha:

**Tabel 2. Hasil Reliabilitas Cronbach Alpha**

Cronbach's Alpha	N of Item
0.805	32

Sumber: Data Hasil Penelitian (2019)

Ukuran reliabilitas dianggap handal apabila nilai *cronbach alpha* yang didapatkan lebih besar dari 0,6. Namun, jika nilai *cronbach alpha* yang didapatkan lebih kecil dari 0,6 maka diambil kesimpulan tidak reliabel. Tabel 2. menjelaskan nilai *cronbach alpha* yang didapatkan sebesar 0,805 dengan 32 item pertanyaan. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan variabel dalam penelitian ini dianggap handal karena lebih besar dari 0,6.

### **Pengujian Validitas**

Validitas menunjukkan alat ukur tersebut benar atau tidaknya yang akan dikaji. Pengkajian validitas ini menggunakan bivariate yakni korelasi product moment. Keputusan pengujian validitas dilihat jika  $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$  maka validitas memiliki kontruksi yang sangat baik. Berdasarkan hasil pada Tabel 3. menunjukkan hampir seluruh jenis pertanyaan didapatkan valid ( $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$  (0,196)). Beberapa pertanyaan juga didapatkan tidak valid. Namun demikian penelitian ini dapat dilanjutkan karena hanya 4 pertanyaan yang tidak valid. Ketidakvalid hasil tersebut dikarenakan item pertanyaan yang dijawab oleh responden tidak mempunyai pemahaman yang sesuai dengan keadaan.

**Tabel 3. Pengujian Validitas**

<b>Item Kuisiner</b>	<b>r-hitung</b>	<b>r-tabel</b>	<b>Kesimpulan</b>
A1	0,368	0,1966	Valid
A2	0,403	0,1966	Valid
A3	0,532	0,1966	Valid
A4	0,459	0,1966	Valid
B1	0,440	0,1966	Valid
B2	0,469	0,1966	Valid
B3	0,459	0,1966	Valid
C1	0,341	0,1966	Valid
C2	0,011	0,1966	Tidak Valid
C3	0,177	0,1966	Valid
D1	0,282	0,1966	Valid
D2	0,625	0,1966	Valid
D3	0,542	0,1966	Valid
E11	0,498	0,1966	Valid
E12	0,585	0,1966	Valid
E13	0,540	0,1966	Valid
E21	0,029	0,1966	Tidak Valid
E22	0,223	0,1966	Valid
E23	0,032	0,1966	Tidak Valid
E31	0,355	0,1966	Valid
E32	0,517	0,1966	Valid
E33	0,494	0,1966	Valid
E41	0,490	0,1966	Valid
E42	0,597	0,1966	Valid
E43	0,531	0,1966	Valid
E51	0,139	0,1966	Tidak Valid
E52	0,405	0,1966	Valid
E53	0,304	0,1966	Valid
E61	0,335	0,1966	Valid
E62	0,457	0,1966	Valid
E63	0,578	0,1966	Valid

Sumber: Data Hasil Penelitian (2019)

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Crosstab Persepsi Masyarakat Terhadap Profil Kota

**Tabel 4. Hasil Crosstab Persepsi Masyarakat Terhadap Profil Kota**

Profil Kota	Wilayah Kecamatan			Total
	Baiturahman	Kuta Alam	Syiah Kuala	
Tidak Setuju	-	-	-	-
Kurang Setuju	-	-	-	-
Netral	10	13	11	34
Setuju	18	28	18	64
Sangat Setuju	1	-	1	2

Sumber: Data Hasil Penelitian (2019)

Berdasarkan Tabel 4. di atas, bahwa persepsi responden yang diwawancari terdapat keragaman hasil untuk profil kota. Sebanyak 64 orang atau 64 persen pada kategori setuju dengan Kecamatan Kuta Alam yang paling banyak yakni 28 persen. Sementara itu, di posisi kedua pemilihan jawaban untuk netral sebanyak 34 orang atau 34 persen. Hanya 2 orang atau 2 persen yang memilih sangat setuju. Hal ini menandakan profil kota di Kota Banda Aceh sesuai pada sisi keterbukaan informasi. Hasil indikator tersebut menjelaskan persepsi masyarakat untuk penerapan sebagai kota cerdas untuk ketiga kecamatan sudah dijalankan.

### Hasil Crosstab Persepsi Masyarakat Terhadap Laporan Keuangan

**Tabel 5. Hasil Crosstab Persepsi Masyarakat Terhadap Laporan Keuangan**

Laporan Keuangan	Wilayah Kecamatan			Total
	Baiturahman	Kuta Alam	Syiah Kuala	
Tidak Setuju	-	-	-	-
Kurang Setuju	2	1	2	5
Netral	22	34	22	78
Setuju	5	6	6	17
Sangat Setuju	2	1	2	5

Sumber: Data Hasil Penelitian (2019)

Tabel 5. menjelaskan pilihan jawaban untuk kategori netral atau 3 poin untuk laporan keuangan yang paling banyak dipilih sebesar 78 orang. Sedangkan pilihan dalam jawaban kurang setuju sebanyak 5 orang. Pilihan setuju sebanyak 17 orang dan pilihan sangat setuju sebanyak 5 orang. Berdasarkan wilayah kecamatan, Kuta Alam terdapat 34 responden yang menjawab netral dan 22 responden untuk baiturahman dan syiah kuala. Hasil yang sama pada laporan keuangan ini tidak jauh berbeda dengan indikator lainnya. Masyarakat menilai laporan keuangan tersebut tidak semua transparansi dan dipublikasikan secara terbuka.

### Hasil Crosstab Persepsi Masyarakat Terhadap Kinerja dan Pencapaian

**Tabel 6. Hasil Crosstab Persepsi Masyarakat Terhadap Kinerja dan Pencapaian**

Kinerja dan Pencapaian	Wilayah Kecamatan			Total
	Baiturahman	Kuta Alam	Syah Kuala	
Tidak Setuju	-	-	-	-
Kurang Setuju	-	-	-	-
Netral	20	27	16	63
Setuju	8	14	12	34
Sangat Setuju	1	-	2	3

*Sumber: Data Hasil Penelitian (2019)*

Tabel 6. menunjukkan hasil serupa dengan indikator profil kota dan laporan keuangan di mana netral merupakan pilihan yang banyak yaitu 63 responden. Pilihan setuju di posisi kedua dengan total 34 responden dan sangat setuju hanya 3 responden. Secara wilayah terlihat bahwa kuta alam lebih dari 50 persen masyarakat memilih netral dan sisanya memilih sangat setuju. Sementara itu baiturahman dan syiah kuala juga ditemukan pilihan yang banyak dibandingkan pilihan lain yakni netral.

### Hasil Crosstab Persepsi Masyarakat Terhadap Laporan Akses Informasi

**Tabel 7. Hasil Crosstab Persepsi Masyarakat Terhadap Laporan Akses Informasi**

Akses Informasi	Wilayah Kecamatan			Total
	Baiturahman	Kuta Alam	Syah Kuala	
Tidak Setuju	1	-	-	1
Kurang Setuju	8	5	3	16
Netral	14	35	23	72
Setuju	6	1	3	10
Sangat Setuju	-	-	1	1

*Sumber: Data Hasil Penelitian (2019)*

Tabel 7 menunjukkan laporan akses informasi merupakan pilihan yang banyak yaitu 72 responden pada jawaban netral. 35 dari 72 atau 51 persen responden ini pada wilayah kuta alam. Hasil yang sangat sedikit ditemukan untuk jawaban sangat setuju. Begitu pula dengan jawaban setuju yakni 10 responden. Hasil ini menjelaskan laporan akses informasi umumnya tidak ada perubahan. Masing-masing kecamatan memberikan penilaian yang sama. Namun demikian, tidak akses informasi tersebut masyarakat mengakses informasi. Salah satunya seperti keuangan pemerintah.

### Hasil Crosstab Persepsi Masyarakat Terhadap Implementasi Layanan Publik

**Tabel 8. Hasil Crosstab Persepsi Masyarakat Terhadap Implementasi Layanan Publik**

Implemtasi Layanan Publik	Wilayah Kecamatan			Total
	Baiturahman	Kuta Alam	Syah Kuala	
Tidak Setuju	-	-	-	-
Kurang Setuju	-	-	-	-
Netral	17	17	13	47
Setuju	12	24	17	53
Sangat Setuju	-	-	-	-

*Sumber: Data Hasil Penelitian (2019)*



Secara implementasi yang ditampilkan dari Tabel 8 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dengan indikator keterbukaan informasi lainnya. Di mana penilaian masyarakat terdapat perubahan yang cukup untuk layanan publik. Hal ini diketahui dari jawaban masyarakat yang menjawab pada pilihan setuju sebanyak 53 responden. Namun demikian, secara total terlihat jawaban netral tidak jauh berbeda yaitu 47 responden.

### **Hubungan Indikator Keterbukaan Informasi dan E-government Smart City Kota Banda Aceh**

Tahap selanjutnya pada penelitian ini ialah melakukan dan pengujian secara statistik antara indikator dengan e-government smart city dari sisi persepsi masyarakat. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji Pearson Chi-square ( $\chi^2$ ). Hasil pengujian tersebut ditampilkan pada tabel dibawah sebagai berikut. Tabel 9. menjelaskan dari 5 indikator untuk keterbukaan informasi didapatkan 4 indikator yang mempunyai hubungan secara signifikan dengan e-government smart city Kota Banda Aceh. Indikator tersebut adalah profil kota, laporan keuangan, laporan akses informasi. Sedangkan indikator kinerja dan pencapaian tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan e-government

**Tabel 9. Hasil Pengujian Hubungan Persepsi Masyarakat Hubungan terhadap Indikator Keterbukaan Informasi dengan Smart City**

No.	Indikator Keterbukaan Informasi	Pearson Chi-Square ( $\chi^2$ )	Sig.	Kesimpulan
1.	Profil Kota	5,15	0,076*	Menolak H0
2.	Laporan Keuangan	10,67	0,031**	Menolak H0
3.	Kinerja dan Pencapaian	2,49	0,287	Menerima H0
4.	Laporan Akses Informasi	16,65	0,000***	Menolak H0
5.	Implementasi E-government Layanan Publik	19,33	0,000***	Menolak H0

Sumber: Data Hasil Penelitian (2019). \*, \*\*, \*\*\* tingkat signifikansi 10%, 5%, dan 1%

(0,287 > 0,1). Profil kota merupakan indikator penting untuk awal dari e-government. Secara tidak langsung bahwa informasi yang disajikan lewat profil kota akan memberikan tampilan persepsi masyarakat dari sisi keterbukaan informasi dan umumnya informasi awal terlihat penuh dari profil kota (Mutiara et al, 2018).

Penyampaian informasi dalam profil menjadi informasi dasar untuk melihat perkembangan kota seperti visi misi kota. Dari segi persepsi masyarakat menilai bahwa indikator ini merupakan jalur utama karena ini yang paling mudah ditemukan. Selanjutnya kajian keterbukaan informasi dari segi laporan keuangan mempunyai hubungan yang penting sebab laporan keuangan dianggap sebagai transparansi kepada publik. Di samping itu juga bahwa transparansi ini harus diikuti dengan keakuratan. Jika terdapat ketidaksamaan informasi akan mempengaruhi secara signifikan terhadap informasi publik (Belilana et al, 2017). Dengan adanya laporan yang terbuka, maka masyarakat mengetahui program-program yang dilakukan oleh pemerintah kota untuk kota menuju cerdas.

Sementara itu, indikator laporan akses informasi menjadi kunci penting untuk menuju kota cerdas dalam ruang keterbukaan informasi. Berdasarkan hasil statistik menunjukkan laporan akses informasi terhadap hubungan yang signifikan dengan e-government smart city. Dengan adanya laporan ini maka meningkatkan pelayanan yang efektif dan siap baik secara kuantitas maupun kualitas. Berdasarkan dari penilaian masyarakat bahwa laporan ini menjadi pengukuran penting untuk menuju kota cerdas karena terdapat hubungan pada akses seperti keuangan dan lainnya. Akses

laporan tersebut juga membuka ruang transparansi antara masyarakat dan pemerintah kota. Sama halnya dengan pengimplementasi e-government layanan publik. Hasil statistik pada Tabel 4.13 bahwa terdapat hubungan yang signifikan. Ini menjelaskan menuju kota cerdas maka seluruh instansi terkait harus terintegrasi dan tersistem guna meningkatkan pelayanan semakin cepat kepada masyarakat tanpa harus datang ke instansi terkait (Rauf, 2016).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Berdasarkan item pertanyaan indikator keterbukaan informasi bahwa profil kota menggambarkan keadaan saat ini dan laporan akses informasi menjadi ukuran utama untuk menuju kota cerdas di Banda Aceh. Namun, dari segi keterbukaan informasi tentang keakuratan laporan keuangan dan terupdate informasi masih sangat rendah.
2. Secara implementasi e-government layanan publik, menunjukkan akses informasi dapat dijangkau oleh masyarakat.
3. Hasil pengujian statistik menunjukkan terdapat 4 indikator yang mempunyai hubungan secara signifikan terhadap e-government untuk menuju kota cerdas Banda Aceh yakni profil kota, laporan keuangan, laporan akses informasi, dan implementasi e-government layanan publik.
4. Persepsi masyarakat sudah sangat baik terhadap semua indikator terkait dalam menuju Banda Aceh sebagai kota cerdas (*smart city*).

### **Saran**

1. Untuk meningkatkan keterbukaan informasi guna mencapai kota cerdas yang diinginkan maka pemerintah perlu membuka ruang seluas-luasnya kepada publik untuk diakses. Dengan informasi yang update, maka masyarakat dan pemerintah kota akan saling terhubung sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dengan cepat, tepat, dan akurat.
2. Selanjutnya pemerintah perlu selalu mengupdate informasi yang penting dalam portal e-government dan terintegrasi dengan instansi terkait sehingga masyarakat menjadi portal utama pemerintah kota sebagai rujukan untuk mendapatkan pelayanan publik yang maksimal.
3. Untuk meningkatkan keterbukaan informasi ini, salah satunya pemerintah kota perlu meningkatkan penggunaan internet gratis yang dapat dipakai oleh masyarakat terutama pada instansi pemerintahan sehingga Kota Banda Aceh dapat terwujud sebagai kota cerdas.
4. Pemerintah perlu melakukan edukasi dalam bentuk sosialisasi kepada masyarakat tentang keterbukaan informasi agar masyarakat mengetahui segala informasi dan kegiatan pemerintahan.
5. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengkaji indikator smart city lainnya seperti *smart economy*, *smart living*, *smart people*, *smart environment*, dan *smart mobility*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Adrianto, B. (2006). *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Pembangunan Prasarana Dasar Permukiman yang Bertumpu pada Swadaya Masyarakat Di Kota Magelang*. Tesis. Universitas Diponegoro.

- Allwinkle, Sam & Cruickshank, Peter (2011). Creating Smart-er Cities: An Overview. *Journal of Urban Technology*, Vol. 18, No. 2, April 2011, 1616. Routledge.
- Berlilana, Hariguna, T., & Nurfaizah. (2017). Understanding of Public Behavioral Intent to Use e-Government Service: An Extended of Unified Theory of Acceptance Use of Technology and Information System Quality. *Procedia Computer Science*, 124, 5856592. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.12.193>
- Bitjoli, B. E., Rindengan, Y. D. Y., Karouw, S. D. S., Informatika, T., Sam, U., Manado, R., í Bahu, U. (2017). Analisa Kesiapan Kota Cerdas (Studi Kasus: Pemerintah Kota Manado). *E-Jurnal Teknik Informatika*, 12(1).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh. (2018). Proyeksi jumlah penduduk Aceh menurut kabupaten/kota, 2006-2016. <https://aceh.bps.go.id/dynamictable/2017/09/08/189/proyeksi-jumlah-penduduk-aceh-menurut-kabupate-kota-2006-2017.html> (diakses tanggal 15 November 2018).
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Banda Aceh (2018). Kota Banda Aceh Dalam Angka.
- Cohen, B. (2012). *The smart city wheel*. <https://www.smart-circle.org/smartycity/blog/boyd-cohen-the-smart-city-wheel/> (diakses tanggal 14 November 2018).
- Lupu, D., & Laz r, C. G. (2015). Influence of e-government on the Level of Corruption in some EU and Non-EU States. *Procedia Economics and Finance*, 20(15), 3656371. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00085-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00085-4)
- Griffinger, R., dkk (2007). *Smart cities Ranking of European medium-sized cities*. Final report October
- Hamid, A. A., Razak, F. Z. A., Bakar, A. A., & Abdullah, W. S. W. (2016). The Effects of Perceived Usefulness and Perceived Ease of Use on Continuance Intention to Use E-Government. *Procedia Economics and Finance*, 35(October 2015), 6446649. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(16\)00079-4](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)00079-4)
- Hao, L. Lei, X. Yan, Z and, ChunLi, Y. (2012). The application and implementation research of smart city in China. *System Science and Engineering (ICSSE)*.
- Mahmoodi, R. K., & Nojedeh, S. H. (2016). Investigating the Effectiveness of E-government Establishment in Government Organizations. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 230(May), 1366141. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.09.017>
- Mutiara, D., Yuniarti, S., Pratama, B. (2018). Smart governance for smart city. *IOP Conf. Ser.: Earth Environ. Sci.* 126 012073

- Nam, Taewoo; & Pardo, Theresa A. (2011). "Conceptualizing Smart City with Dimensions of Technology, People, and Institutions", *The Proceedings of the 12th Annual International Conference on Digital Government Research*.
- Pratama, I, P, A, E. (2014). *Smart city beserta cloud computing dan teknologi – teknologi pendukung lainnya*. Bandung: Informatika
- PSPPR UGM. (2016). Road Map Kota Yogyakarta Menuju Smart City. *Jurnal Online Universitas Gadjah Mada*, (1), 1627.
- Rauf, A .(2016). *Sistem perpustakaan menggunakan radio frequency identification (rfid) dengan pendekatan smart city (studi kasus: perpustakaan wilayah soeman hs provinsi riau)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Schaffers, Hans (2010) *Smart Cities and the Future Internet: Towards Collaboration Models for Open and User Driven Innovation Ecosystems*, FIA Ghent, "Smart Cities and Future Internet Experimentation", December 16th 2010.
- Su, K., Li, J., & Fu, H. (2011). Smart city and the applications. *2011 International Conference on Electronics, Communications and Control (ICECC)*, 1028-1031.
- Sudarji, S (2013). *Pengaruh Persepsi Masyarakat Pada Partai Politik Terhadap Perilaku Pemilih dalam Pemilu Legislatif 2009 Di Kecamatan Bancar Kabupaten Tuban*. Skripsi. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Wade, C. & Travis, C. (2002). *Psikologi*. Jakarta: Erlangga.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: C.V Andi.
- Widyaningsih, D., (2014). *Kota Surabaya Menuju Smart City*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- World Bank. (2002). *New-economy sector study: Electronic government and governance lessons for Argentina*.
- Yang, J. H. (2012). *Smart City Smart Strategy*. Working Paper International Innovation Centers.